

Anti-Semitism pada Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Ayat-ayat tentang Yahudi dalam Tafsir al-Misbah

(Anti-Semitism in M. Quraish Shihab's Interpretation of Verses about Jews in Tafsir al-Misbah)

Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, Muhammad

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Correspondence: muhammadlc@syariah.uin-malang.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5331

Submitted: 2022-09-01 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

Abstract. This article aims to analyze more deeply the issue of anti-Semitism in the interpretation of the Qur'an Quraish Shihab. Seeing the growing movement of adherents of the Jewish religion in Indonesia and the emergence of a survey from the Wahid Foundation that Indonesian Muslims do not like Judaism, it is necessary to have an in-depth study regarding the interpretation of Indonesian figures towards Jewish verses in the Koran. Quraish Shihab apart from being an intellectual figure in Indonesia who has a complete commentary of 30 chapters, he is also one of Indonesia's political figures. Quraish Shihab's interpretation of Judaism needs to be explored to track and analyze more deeply whether there are elements of anti-Semitism in his interpretation, seeing that he is one of the intellectual and political figures of Indonesian Muslims. To reveal the interpretation of Quraish Shihab, the descriptive-analytical method is the guideline in this article. After carrying out the analysis, it was found that Tafsir al-Misbah still has a strong impression of anti-Semitism, although it does not apply equally to all adherents of the Jewish religion. Regarding the characteristics revealed by Quraish in describing the Jews, namely: often playing against each other, jealous, and often committing lies, and aspiring for Muslims to embrace Judaism..

Keywords: anti-semitism; Judaism; Quraish Shihab; Tafsir al-Misbah

Abstrak. Artikel ini bertujuan menganalisis lebih dalam perihal anti-Semitesm dalam penafsiran al-Qur'an Quraish Shihab. Melihat pergerakan penganut agama Yahudi di Indonesia yang semakin berkembang dan munculnya survei dari Wahid Foundation bahwa pemeluk agama Islam Indonesia tidak suka terhadap agama Yahudi, maka butuh adanya kajian mendalam perihal penafsiran tokoh Indonesia terhadap ayat-ayat Yahudi dalam al-Qur'an. Quraish Shihab selain tokoh intelektual di Indonesia yang memiliki karya tafsir utuh 30 juz, ia juga merupakan salah satu tokoh politik Indonesia. Penafsiran Quraish Shihab tentang Yahudi butuh dieksplorasi untuk melacak dan menganalisis lebih dalam apakah terdapat unsur anti-Semitism dalam penafsirannya, melihat bahwa ia merupakan salah satu tokoh intelektual dan politik Muslim Indonesia. Untuk mengungkapkan penafsiran Quraish Shihab, metode deskriptif-analitis menjadi pedoman dalam artikel ini. Setelah melakukan analisis ditemukan hasil bahwa Tafsir al-Misbah masih terkesan kental dengan anti-Semitism, kendati tidak memukul rata terhadap semua penganut agama Yahudi. Terhadap ciri khas yang diungkap oleh Quraish dalam menggambarkan orang Yahudi yaitu: sering kali melakukan adu domba, iri hati, dan sering melakukan kebohongan, dan bercita-cita agar umat Islam memeluk agama Yahudi.

Kata Kunci: anti-semitism; Quraish Shihab; Tafsir al-Misbah; Yahudi

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mayoritas warganya memeluk agama Islam, kendati di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui dan terdapat beragam kepercayaan yang belum mendapatkan legalitas resmi dari pemerintah. Salah satu agama kepercayaan yang ada di Indonesia adalah agama Yahudi. Hingga saat ini, Yahudi di Indonesia belum mendapatkan hak yang semestinya sebagai warga negara Indonesia. Terbukti, belum adanya pengakuan identitas agama pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) bagi pemeluk agama Yahudi. Padahal, bila dilihat dari perkembangan Yahudi dewasa ini dapat dikatakan berkembang pesat.

Yahudi di Indonesia memiliki sebuah organisasi semacam wadah bagi pemeluk agama Yahudi yang diistilahkan dengan *The United Indonesia Jewish Community* (UIJC).¹ Menurut hasil penelitian terbaru, penganut agama Yahudi di Indonesia belum berani menampakkan identitas ke-Yahudi-an mereka, disebabkan kekhawatiran terhadap isu anti-Semitism.² Di sisi lain teori konspirasi Zion kental di Indonesia.³

Al-Qur'an merupakan pijakan umat Islam dan pedoman hidup dalam urusan dunia dan akhirat. Terdapat sekian banyak ayat al-Qur'an yang mengarahkan umat Islam kepada kedamaian dan hidup rukun baik sesama Muslim maupun non-Muslim.⁴ Namun, di sebagian ayat-ayat al-Qur'an terlebih pada ayat-ayat Madaniyah mengungkapkan sikap yang harus ditempuh umat Islam ketika menyikapi non-Muslim dan Munafik. Dalam hal ini konsep jihad dan *qital* sering kali digunakan dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga mengungkapkan karakteristik non-Muslim baik terhadap Muslim maupun umat manusia secara global. Melalui kisah-kisah yang dapat dijadikan sebagai sebuah pelajaran penting bagi kehidupan umat manusia pada generasi berikutnya. Salah satu kisah non-Muslim yang mendapat banyak perhatian dalam al-Qur'an adalah sifat antagonis yang dimiliki oleh agama Abrahamik Yahudi dan Nasrani. Kendati antagonis Yahudi yang lebih mendominasi.

Secara umum intelektual Muslim modern terjadi perbedaan pendapat perihal Yahudi kini dan dulu. Beranggapan bahwa Yahudi kini tidak dapat disamakan dengan Yahudi dulu.⁵ Dengan demikian, maka al-Qur'an hanya sebatas historis masa lampau. Demikian ini juga sempat diungkapkan oleh Muhammad Maghfur Amin bahwa ayat-ayat yang menunjukkan pada anti-Semitism merupakan respon atas suatu kejadian pada saat itu.⁶ Sedangkan intelektual Muslim lain tetap beranggapan bahwa tidak ada beda antara Yahudi kini dan dulu bahkan hingga akan datang. Dengan demikian, kisah tabiat Yahudi dalam al-Qur'an dan realitas kehidupan tetap sama.⁷ Mengenai hal ini Nawawi al-Bantani sosok mufasir fenomenal dari Indonesia menjelaskan kala menafsirkan firman Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 7) "*Jews* merupakan orang-orang yang telah distempel Allah untuk tidak berubah dari tabiat aslinya, maka tidak ada kemungkinan *Jews* dapat menyadari kesalahan yang telah mereka tempuh. Meski tidak ada kemungkinan, namun tidak menafikan sebagian kecil dari mereka dapat menyadari kesalahannya. Itu pun hanya sebatas bagian kecil dari mereka."⁸

Menanggapi perbedaan argumen intelektual Muslim dalam permasalahan eksis atau tidaknya Yahudi pada masa modern sebagaimana telah dikisahkan dalam al-Qur'an, penting kiranya mengungkapkan argumentasi penafsiran intelektual Muslim Indonesia pada masa modern. Meninjau bahwa Yahudi kian hari, kian berkembang di Indonesia. Quraish Shibah merupakan tokoh tafsir Indonesia yang menjadi objek bedah pemikiran perihal penafsiran ayat-ayat Yahudi

¹ Muhammad Muhammad, "Yahudi Di Indonesia: Analisis Interpretasi Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Marāḥ Labīd*," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (September 28, 2022): 887, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4298>.

² Ismatu Ropi, "Al-Yahūd Fī Mu'allafāt Al-Muslimīn Bi Indonesia: Dirāsah Awwaliyah," *Studia Islamika* 26, no. 1 (April 10, 2019), <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.10631>.

³ Jeffrey Hadler, "Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 32, no. 94 (2004): 291–313, <https://doi.org/10.1080/13639810500031012>.

⁴ Abdul Munim Amaly and Munawwar Rahmat, "Meluruskan Pola Pikir Umat Mengenai Keimanan Ahli Kitab Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Beragama," *Intizar* 24, no. 2 (2018): 1–8, <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2772>.

⁵ Ṣalāḥ 'Abd al-Fattāḥ Al-Khalīdī, *Al-Shakhsīyah Al-Yahūdīyah Min Khilāl Al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1998), 330.

⁶ Muhammad Maghfur Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitism," *Jurnal QOF* 4, no. 1 (2020): 125–37.

⁷ Al-Khalīdī, *Al-Shakhsīyah Al-Yahūdīyah Min Khilāl Al-Qur'ān*, 15.

⁸ Nawawi Muhammad bin 'Umar, *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma'nā Al-Qur'ān Al-Majīd* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 1/240.

yang ada dalam al-Qur'an. Memilih Quraish Shihab sebab objek, sebab ia merupakan tokoh tafsir Indonesia yang hidup pada masa modern dan karya tafsirnya (al-Misbah) sering kali menjadi bahan kajian yang baik pada kalangan akademisi maupun ceramah yang disampaikan langsung oleh penulisnya. Banyaknya kajian para akademisi Indonesia dan dakwah dari karya tafsir Quraish Shihab, sedikit banyak memberikan dampak terbentuknya ideologi pembaca dan pendengarnya. Meneliti lebih dalam penafsirannya perihal ayat-ayat Yahudi dapat mengantarkan pada sebuah pemahaman kecondongan Quraish Shihab terhadap sikap yang harus ditempuh oleh Muslim Indonesia ketika berhadapan dengan Yahudi di Indonesia.

Para mufasir al-Qur'an ketika menafsirkan ayat-ayat pasti dihadapkan dengan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah. Yahudi dalam al-Qur'an sendiri dijelaskan pada dua ayat Makkiyah dan Madaniyah tersebut,⁹ kendati kisah Yahudi lebih banyak dikisahkan pada surah Madaniyah. Dalam artikel ini peneliti lebih memfokuskan pembahasan penafsiran ayat-ayat Madaniyah dari penafsiran Quraish Shihab. Argumen pemilih ayat-ayat Madaniyah, sebab ayat Madani banyak mengarahkan untuk memerangi kemusyrikan. Dengan demikian, maka pembahasan anti-Semitism sangat kental dalam pembahasannya.

Untuk menuntaskan pembahasan dalam artikel ini dan mendapatkan hasil yang maksimal, penulis menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitik. Pada dasarnya, telah ditemukan sekian banyak artikel yang membahas tentang Yahudi dalam al-Qur'an perspektif para mufasir ataupun menafsirkan ulang ayat-ayat Yahudi dengan metode tafsir tematik. Demikian juga tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian tentang buku Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab telah banyak diteliti. Namun, yang menjadi pembeda dalam artikel ini dengan artikel lainnya terletak pada unsur anti-Semitism dalam tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab. Jika akhir-akhir ini Quraish Shihab banyak membicarakan tentang moderasi beragama yang seharusnya bersikap netral terhadap semua pemeluk agama, maka bagaimana pandangan Quraish Shihab saat berhadapan dengan ayat-ayat Yahudi dalam al-Qur'an? penafsiran moderat atau eksklusif yang dikedepankan oleh Quraish Shihab menjadi pokok dalam pembahasan artikel ini. Penelitian ini penting diangkat kepermukaan, melihat Yahudi di Indonesia mulai terorganisir dengan baik dan telah memiliki tempat beribadatan sebagaimana di Manado. Di sisi lain, Yahudi di Indonesia mulai melakukan lobi-lobi dengan harapan kerpercaannya dapat diakui di Indonesia dan mendapatkan identitas sesuai agama keyakinan mereka. Selain itu, artikel ini juga dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan pemerintah sebelum merealisasikan usulan Yahudi di atas, melihat bahwa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam.

Pembahasan

Tentang Quraish Shihab dan Tafsir al-Misbah

Quraish Shihab merupakan sosok yang tidak asing dalam dunia akademisi Indonesia. Ia merupakan putra dari seorang ayah terpelajar yang bernama Abdurahman Shihab (w. 1986)¹⁰ dan sosok ibu berdarah bangsawan yang bernama Asma Aburisy.¹¹ Quraish lahir pada 16 Februari 1944 di desa Rappang, Sulawesi Selatan. Ia merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara. Melihat dari ranah pendidikan, Quraish dapat menyelesaikan hingga mendapatkan gelar Guru Besar. Ia memulai pendidikan SD hingga SMP di Sulawesi Selatan. Tidak mencukupkan sampai di situ, ia melanjutkan pencarian ilmu menuju Malang Jawa Timur. Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqihiyah menjadi pelabuhannya dan menetap di sana selama tiga tahun. Setelah itu, Quraish hijrah dalam pencarian

⁹ Al-Khalidī, *Al-Shakhsīyah Al-Yahūdiyyah Min Khibāl Al-Qur'ān*, 9.

¹⁰ Agus Mukmin, "Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah," *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570–84, <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Abdurrahman_Shihab

ilmu menuju Negeri Seribu Menara. Terhitung mulai tahun 1958, lapak tilasnya berada di al-Azhar Mesir.

Di al-Azhar Mesir, ia memulai pendidikan dari kelas dua I'dadi hingga dapat menyelesaikan pada pendidikan Pascasarjana dengan jurusan Tafsir Hadis pada tahun 1969. Usai mendapatkan gelar pendidikan pascasarjana di al-Azhar, ia memutuskan kembali ke tanah air atas panggilan sang ayah yang saat itu mendapatkan amanah sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar. Membantu sang ayah menjadi wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan menjadi karir awalnya. Setelah mendapatkan pengalaman banyak dari itu, ia mulai mendapatkan kepercayaan untuk mengemban jabatan-jabatan lain seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian Timur dalam bidang pembinaan mental, dan lain sebagainya.

Oleh karena semangatnya menuntut ilmu dan belum menuntaskan pendidikan hingga gelar doktor, ia memutuskan untuk kembali ke Mesir pada tahun 1980 dan melanjutkan jenjang doktoral pada jurusan studi tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Gelar doktor itupun ia peroleh pada tahun 1982 dengan predikat *mumtaẓ ma'a martabah al-Syaraf al-Ula*.¹² Setelah menyelesaikan pendidikan doktoral, Quraish kembali ke tanah air, dari sini mulailah kehidupan baru tahap kedua baginya. Tidak lagi mengabdikan diri di IAIN Makassar, melainkan ia pindah ke IAIN Jakarta. Sebagai pengajar bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an pada jenjang S1 hingga S3 menjadi rutinitas sehari-hari. Karena ketekunan dan integritas tinggi yang dimilikinya, Quraish pun terpilih menjadi rektor IAIN Jakarta selama dua periode yang terhitung semenjak tahun 1992-1998.

Karir Quraish bukan hanya di dunia akademisi, melainkan juga masuk dalam dunia politik. Ia sempat mendapatkan amanah sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Mesir, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya amanah dan inovasi yang ia jalani, tidak mengurangi produktifitasnya sebagai seorang cendekiawan Muslim. Tercatat bahwa Quraish memiliki 70 karya tulis mulai dari pembahasan filsafat, tafsir, hingga akhlak, meski karyanya lebih didominasi oleh tafsir al-Qur'an. Produktifitas tinggi mengantarkannya mendapatkan beragam penghargaan baik dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2020 ia mendapatkan bintang kehormatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni dari Mesir.¹³ Quraish pun masuk dalam jajaran intelektual berpengaruh di dunia sebagaimana dinobatkan oleh *the Muslim 500* pada kategori tokoh spiritual Islam dan ulama progresif dibidang keilmuan.¹⁴ Imam Jazuli memberikan pujian terhadap Quraish dengan sebuah pernyataan, "Engkau sosok yang sempurna. Gabungan dari seorang aktivis sekaligus akademisi. Gus Mus, pun juga memberikan komentar terhadapnya, bahwa ia merupakan keturunan Rasulullah yang alim dan merupakan sosok yang mengasihani tidak hanya dikasih.¹⁵ Dan terdapat banyak pujian terhadap Quraish yang tidak penulis cantumkan. Dari biografi singkat ini tampak jelas bahwa Quraish merupakan intelektual Muslim Indonesia yang sangat kredibel.

Selanjutnya, membahas tentang tafsir al-Misbah yang ditulis oleh Quraish, maka dapat difahami bahwa konsep penafsirannya menggunakan sistem tafsir *Tafsiri* yang berarti penafsirannya penafsiran ayat panjang lebar. Dengan penyajian tafsir berbahasa Indonesia. Terdapat referensi penting dalam penulisan tafsir al-Misbah dan referensi itu dituangkan oleh Quraish dalam sekapur sirihnya. Dengan rendah hatinya, ia mengungkapkan bahwa dalam karya tafsirnya banyak mengutip dari penafsiran intelektual Muslim klasik maupun modern terlebih mufasir seperti Ibrahim Ibn

¹² Johar Arifin, "Maqâshid Al-Qur'an Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab," *Hermeneutik* 12, no. 2 (2018): 160, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6078>.

¹³ Gora Kunjana, "Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan Kepada Prof Quraish Shihab," *Investor.id*, 2020, [https://investor.id/national/203775/pemerintah-mesir-anugerahkan-bintang-kehormatan-kepada-prof-quraish-shihab#:~:text=Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan kepada Prof Quraish Shihab,-Rabu%2C 29 Januari&text=KAIRO%2C investor.id - Pemerintah, Qur'an \(PSQ\)](https://investor.id/national/203775/pemerintah-mesir-anugerahkan-bintang-kehormatan-kepada-prof-quraish-shihab#:~:text=Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan kepada Prof Quraish Shihab,-Rabu%2C 29 Januari&text=KAIRO%2C investor.id - Pemerintah, Qur'an (PSQ)).

¹⁴ <https://themuslim500.com/>

¹⁵ Husein Sanusi, "Quraish Shihab; Teladan Umat Sepanjang Masa," *Tribunnews.com*, 2020, <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/02/17/quraish-shihab-teladan-umat-sepanjang-masa>.

'Umar al-Biqāṭ', Sayyid al-Ṭanṭāwī, Mutawallī al-Sh'arāwī, Sayyid Qūṭub, Ibn 'Ashūr, dan Muhammad Husein Ṭabāṭaba'ī.¹⁶ Mengenai referensi yang digunakan oleh Quraish ini, menurut Waharjani penafsiran Quraish lebih didominasi oleh pemikiran Ṭabāṭaba'ī.¹⁷ Ia menyimpulkan demikian setelah melakukan kajian terhadap tafsir al-Misbah fokus pada surah al-Kahf.

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh intelektual Muslim Indonesia yang menguraikan semua ayat-ayat al-Qur'an dimulai dari surat al-Fāṭihah hingga al-Nās dan menafsirkan satu persatu ayat-ayatnya. Dengan demikian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ada dalam al-Misbah jika dilihat dari metode penafsiran mengikuti tartib muṣḥafī dan metode *Ṭablīṭī*.¹⁸ Mendiskusikan tentang sumber penafsiran, maka para pakar ilmu al-Qur'an sepakat bahwa terdapat dua sumber dalam penafsiran al-Qur'an yaitu: *bi al-Ma'thūr* dan *bi al-Ra'y*.¹⁹ Ketika melihat sumber penafsiran yang digunakan oleh Quraish kala menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan tafsir *bi al-Ra'y* kendati Quraish mencantumkan riwayat-riwayat hadis maupun penjelasan dari ayat lain. Penulis mengkategorikan sebagai tafsir yang bersumber dari *Ra'y*, sebab sumber itu yang lebih mendominasi dalam penafsirannya.

Tafsir al-Misbah menjadi unik ketika dilihat dari corak penafsirannya yang khas dengan sosial budaya Nusantara. Corak yang ada dalam tafsir ini menjadi suatu pembeda dari penafsiran pakar tafsir lainnya yang mayoritas terkesan arabisasi. Tafsir al-Misbah hadir dengan mengedepankan sosial budaya yang ada di Indonesia. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh keinginan gigih dari Quraish untuk membumikan al-Qur'an di Nusantara. Al-Misbah dengan corak sosial budaya ini lebih dapat diterima dan mudah untuk dicerna oleh masyarakat Indonesia. Kendati dalam sebuah penafsiran tidak akan lepas dari adanya kepentingan dan pengaruh baik dalam hal politik, ekonomi, atau lainnya.²⁰

Meminjam teori Mohammad Samiei bahwa Islam adalah agama tafsir dan banyak yang dikenal sebagai Islam pada kenyataannya tidak lebih dari bentuk yang ditafsirkan secara historis dan budaya.²¹ Demikian juga dengan kecenderungan pemikiran Quraish kala menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang juga tidak jarang dijumpai pemikiran pendahulunya yang pernah ia kaji. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat banyak tokoh tafsir yang dijadikan sumber dalam tafsir al-Misbah baik itu dari golongan Ahl al-Sunnah maupun Shi'ah dalam bidang akidah. Al-Shafi'i atau madhhab lainnya dalam bidang fikih. Ali Iyāzī menjelaskan secara detail kecenderungan madhhab para mufasir baik klasik maupun modern.

Tidak luput dari bahan kajian, Iyāzī juga mencantumkan kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan oleh Quraish. Seperti halnya Ṭabāṭaba'ī, Iyāzī mengkatagorikan kitab tafsir dengan judul *Tafsir Ayat al-Abkam* yang terdiri dari satu jilid tahun cetak 1385 H memiliki kecenderungan dalam bidang fikih pada sekte Shi'ah al-Imamiyah.²² Ibn Ashur dengan kitab tafsirnya yang berjudul *al-*

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 1/xiii.

¹⁷ Waharjani, "Pengaruh Penafsiran Thaba ' Thaba ' I Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Al-Misbah* 5, no. 1 (2017): 51–62.

¹⁸ Muhammad Muhammad, "Af'al Al-'Ibad Dalam Al-Quran: Kajian Komparatif Tafsir AlKashshaf Karya Al-Zamakhshari Dan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Tawil Karya Al-Baidawi" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), <http://digilib.uinsby.ac.id/4279/>.

¹⁹ Muḥammad 'Alī Ayāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥaya'ūhum Wa Manbajūhum* (Tihārān: Mu'assasat al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, 2007), 36-40.

²⁰ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAF: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

²¹ Mohammad Samiei, "Neo-Orientalism? The Relationship between the West and Islam in Our Globalised World," *Third World Quarterly* 31, no. 7 (2010): 1145–60, <https://doi.org/10.1080/01436597.2010.518749>.

²² Ayāzī, *Al-Mufasssīrūn Ḥaya'ūhum Wa Manbajūhum*, 158-162.

Tabrīr wa al-Tanwīr terdiri dari 15 jilid yang dicetak ada tahun 1384 H memiliki kecenderungan madhhab fikih pada Maliki dan akidah pada al-'Ashāirah.²³ Sayyid Qutub dengan judul tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* terdiri dari 6 jilid terbit pertama kali pada tahun 1952 H berkecenderungan dalam bidang akidah pada madhhab al-'Ashāirah.²⁴ Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī kitab tafsir berjudul *Tafsīr al-Sha'rāwī* terdiri dari 19 jilid dan pertama kali terbit pada tahun 1411 H memiliki kecenderungan al-'Ashāirah dalam bidang akidah.²⁵ Muḥammad Sayyaid Ṭantāwī berkecenderungan pada madhhab fikih al-Shāfi'ī dan dalam teologi pada Ahl al-Sunnah dengan karya tafsir berjudul *al-Wasīl*. Demikian juga dengan al-Biqā'I yang memiliki nama lengkap Burhanuddin al-Biqā'ī dengan karya tafsir berjudul *Nadhm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* yang dalam bermadhabkan Ahl al-Sunnah dalam bidang akidah.

Dari penjabaran singkat referensi yang digunakan oleh Quraish dapat difahami bahwa semua tokoh yang dijadikan rujukan Quraish bermadhab Ahl al-Sunnah kecuali satu tokoh yang diklaim bermadhab Shi'ah yaitu al-Ṭabāṭaba'ī. Hal maklum pula bila seorang mufasir tidak hanya memiliki kecenderungan satu madhhab dalam menafsirkan al-Qur'an, melainkan menimbang secara matang madhhab yang harus lebih diunggulkan. Dengan model ini, maka telah biasa bila dalam penafsiran seorang mufasir berpindah-pindah madhhab. Namun, untuk memastikan madhhab teolog ataupun fikih dari seorang mufasir, maka peneliti harus dapat melihat dominasi argumen yang banyak digunakan oleh sosok mufasir yang diteliti.

Bila dilihat dari tafsir al-Misbah, maka dapat dilihat bahwa Quraish ketika berhadapan dengan ayat-ayat tentang hukum Syariat mengungkapkan argumentasi empat mujtahid yaitu Ḥanafī, Mālikī, Shāfi'ī, dan Hanbalī. Dari ragam argumentasi mujtahid tersebut, Quraish lebih sering tanpa adanya tarjih terhadap argumen yang telah ia paparkan. Seperti halnya ketika menafsirkan firman Allah (Q.S. al-Jumu'ah [62]: 9), (Q.S. al-Baqarah [2]: 228), (Q.S. al-Maidah [5]: 6), dan lain sebagainya. Kendati lebih sering tanpa ada tarjih, terdapat beberapa penafsiran ayat hukum yang mengungkapkan satu argumen mujtahid seperti halnya ketika menafsirkan tentang lafal *aw lāmastum al-Nisā'*, Quraish mengartikan dengan bersenggama.²⁶ Penafsiran demikian, maka bersentuhan lawan jenis tidak membatalkan wudhu perspektif Quraish. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan kecenderungan madhhab fikih dalam tafsir al-Misbah karya Quraish lebih bersifat deskriptif komparatif.

Sempat terjadi krusial ketika membahas tentang kecenderungan akidah yang dianut oleh Quraish. Ia sempat dijustifikasi sebagai penganut aliran Shi'ah. Bahkan kecenderungan Quraish pada sekte Shi'ah ini diungkapkan dalam buku yang berjudul, "Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhawah? Jawaban atas buku Buku Dr. Quraish Shihab (Sunna-Syiah bergandengan tangan! Mungkinkah?)" yang ditulis oleh tim penulis buku Pustaka Sidogiri. Namun, penulis meneliti dari penafsiran Quraish, tidak ditemukan kecenderungan Quraish terhadap sekte Shi'ah. Meski dalam penafsirannya mencantumkan argumen al-Ṭabāṭaba'ī ketika membahas ke-Esa-an Allah, namun tidak mengungkapkan argumentasi yang mengarah pada akidah Shi'ah yang berupa *Tamhīd al-Rubūbiyah*. Dengan demikian, maka penulis dapat memastikan bahwa kecenderungan Quraish dalam akidah lebih kepada Ahl al-Sunnah. Jika Quraish diklaim sebagai penganut sekte Shi'ah sebagaimana yang sempat ramai dibahas, mungkin bukan dari karya tafsirnya. Melainkan dari karya lain yang berusaha untuk menghilangkan sekat-sekat perbedaan antar sesama umat Islam.

²³ Ayāzī, 358.

²⁴ Ayāzī, 877.

²⁵ Ayāzī, 437.

²⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 3/37.

Ayat-ayat Semit dalam al-Qur'an

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa dalam al-Qur'an terdapat keseimbangan antara kapan berperilaku santun kapan pula berperilaku keras, kapan harus menunduk dan kapan pula harus menegakkan kepala.²⁷ Demikian pula ketika al-Qur'an menjelaskan tentang Semit, terdapat ayat-ayat yang melontarkan pujian terhadap mereka dan terdapat pula ayat-ayat tegas mengungkapkan kelalaian mereka. Dalam al-Qur'an terdapat 7 trem ketika membahas tentang Semit yaitu: Yahud, Yahudiyya, Hud, Hudan, ahl al-Kitab, dan bani Israil.²⁸ Dari semua trem ini terdapat 13 topik besar pembahasan yang berupa: anugerah dan pujian terhadap Semit, kesempatan yang sama dalam beragama, Taurat memberikan penjelasan kedatangan Nabi Muhammad, sikap Semit terhadap Islam, sikap Islam terhadap Semit, perintah berdakwa pada Semit, konflik Semit dan Nasrani, antagonis Semit, peringatan terhadap Semit, merubah kitab suci, sisi buruk Semit, histori bani Israil, dan masa depan bani Israil.²⁹ Dari 13 topik di atas, Maghfur Amin mengkalkulasi terdapat 98 jumlah ayat yang membicarakan Semit dalam al-Qur'an. Meski pada akhirnya pembahasan Maghfur terkesan memaksakan diri dalam menyimpulkan yaitu ayat-ayat tentang sifat cela Semit berbanding minim, sebab hanya terdapat 21 ayat saja.³⁰

Tidak bisa dihindari ketika membicarakan Semit adalah teori konspirasi anti-Semitism. J. Byford berargumen bahwa teori konspirasi anti-Semitism tidak mengalami perbedaan antara masa klasik dan moderen, hanya saja jika pada masa klasik lebih mengarah pada penghinaan, tidak suka, tidak setuju dengan adanya budaya dan agama Semit. Namun, pada masa modern lebih kepada pembahasan Semit memiliki kekayaan besar, kekuasaan dan pengaruh yang digunakan sebagai alat untuk melakukan kontrol pada pemerintahan demokratis, organisasi internasional, lembaga keuangan, perusahaan media, dan lembaga budaya. Lebih lanjut, elit Semit mewakili kekuatan mahakuasa dengan tujuan menghancurkan negara-negara merdeka dan menciptakan negara baru.³¹ Aaron Winter menjelaskan pokok isu yang diangkat bagi anti-Semitism adalah adanya perkumpulan rahasia pasca perang salib, adanya protokol sesepuh Yahudi, adanya rumor dunia baru, dan bankir dunia.³²

Daniel Pipes mendefinisikan konspirasi dengan sebuah ketakutan akan adanya persekongkolan yang pada dasarnya tidak ada.³³ Pipes berargumen, target dari adanya konspirasi adalah pemerintahan demokratis Inggris, Amerika, dan Israel.³⁴ Selanjutnya, Van Prooijen³⁵ dan

²⁷ Muhammad Muhammad, Syarifatul Marwiyah, and Ainur Rohmadani, *Pluralism in the Qur'an: Critical Analysis of Surah Al-Baqarah 2: 62 Interpretation*, vol. 1 (Atlantis Press SARL, 2023), <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2>.

²⁸ Dudung Abdul Karim, "Yahudi Dalam Al-Quran: Analisis Tematik Penafsiran Imam Ibnu Katsir" *Al Mubafidz: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 136–49.

²⁹ Amin, "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitism."

³⁰ Amin, 130.

³¹ Jovan Byford, "Conspiracy Theory and Antisemitism," *Conspiracy Theories*, 2011, 95–119, https://doi.org/10.1057/9780230349216_5.

³² Aaron Winter, "My Enemies Must Be Friends: The American Extreme-Right, Conspiracy Theory, Islam, and the Middle East," *Conspiracy Theories in the United States and the Middle East*, 2014, 35–58, <https://doi.org/10.1515/9783110338270.35>.

³³ Daniel Pipes, *Conspiracy: How the Paranoid Style Flourishes and Where It Comes From* (New York, 1997), 21.

³⁴ Pipes, 22.

³⁵ Jan Willem van Prooijen, André P.M. Krouwel, and Thomas V. Pollet, "Political Extremism Predicts Belief in Conspiracy Theories," *Social Psychological and Personality Science* 6, no. 5 (2015): 570–78, <https://doi.org/10.1177/1948550614567356>.

Jeffrey Bale³⁶ memvonis bahwa konspirator merupakan makhluk jahat dan tidak manusiawi yang melakukan tindakan keji serta mencoba untuk menumbangkan semua yang baik. Richard Landes, mengungkap fungsi teori ini adalah mengkambinghitamkan dengan fokus kemarahan dan permusuhan pada korban yang ditunjuk untuk mengalihkan perhatian dari penderitaan yang sebenarnya. Manfaat dari mencari korban dari luar adalah dengan pertimbangan daripada mengobarkan perang saudara, lebih baik berperang melawan pihak luar.³⁷

Lebih dalam lagi, Pipes mengungkap bahwa konspirasi merupakan model untuk memahami budaya politik Timur Tengah yang mentradisikan budaya kekerasan. Dan kekerasan itu merupakan sebuah bentuk politik khas di Timur Tengah.³⁸ Matthew Grey setuju dengan dugaan Pipes di atas, ia menambahkan teori konspirasi merupakan fenomena umum dan populer di Timur Tengah. Konspirasi pun merupakan ciri wacana politik di Timur Tengah.³⁹ Sebagai bukti kebenaran teori yang diasumsikan Grey dan Pipes, Kiki Santing membuktikan adanya konspirasi anti-Semitism Ikhwanul Muslimin pada masa kepresidenan Anwar Sadat di Mesir. Santing menjelaskan teori konspirasi anti-Semitism menjadi alat untuk memperkuat otoritas sosial politik Sadat.⁴⁰

Dari paparan di atas nampak jelas Timur Tengah dan Islam menjadi bahan kajian mereka dalam perwujudan teori konspirasi. Padahal bila dilihat dari sejarah asal usul teori konspirasi anti-Semitism bukan muncul dari Timur Tengah dan Islam. Aaron Winter mencoba menggali sejarah teori konspirasi, pada saat tertentu dalam sejarah pasca perang Amerika ketika ekstrem kanan mengalami periode krisis mereka berusaha membangun relevansi dan menjalin hubungan kebijakan luar negeri Amerika yang menghubungkan pada Timur Tengah dan Islam. Lebih lanjut, ekstrem kanan berusaha membangun aliansi dengan orang-orang Arab, Muslim, dan Islamis dengan tujuan agar dapat memasukkan diri mereka ke dalam lanskap politik dan posisi penting.⁴¹

Menurut Aaron yang meneliti sejarah konspirasi semenjak era pasca perang hingga masa kepresidenan Obama, memberikan keterangan bahwa akhir tahun 1940an dan masuk pada awal tahun 1950an Amerika khususnya sayap kanan tidak hanya menginginkan hubungannya dengan Timur Tengah sebatas sekutu, melainkan memberikan sumbu agar Timur Tengah melawan komunisme Yahudi dan beranggapan bahwa Yahudi menjadi ancaman Internasional. Demikian terjadi pada masa Abdun Naseer.⁴² Benang merah dari penjelasan ini adalah penjelasan Pipes dan Grey perihal Timur Tengah menjadikan konspirasi sebagai alat untuk politik yang umum merupakan sebuah kesalahan, sebab histori konspirasi bukan dari Timur Tengah melainkan dari Amerika sendiri.

Jika ditelisik kembali, dari penjelasan Aaron perihal munculnya konspirasi pada tahun 1940 hingga 1950 yang kemudian penelitian tentang konspirasi mengklaim Timur Tengah atau Muslim yang menjadi penggagas, terkesan jelas peneliti konspirasi mengkambinghitamkan Timur Tengah dan Muslim atau lebih tepatnya menggunakan bahasa kambinghitam yang mengkambinghitamkan. Kurang netralnya para peneliti konspirasi yang menjadi penyebab semakin marak adu domba antar umat beragama. Itulah realitas yang terjadi hingga saat ini.

³⁶ Jeffrey M. Bale, "Political Paranoia v. Political Realism: On Distinguishing between Bogus Conspiracy Theories and Genuine Conspiratorial Politics," *Patterns of Prejudice* 41, no. 1 (2007): 45–60, <https://doi.org/10.1080/00313220601118751>.

³⁷ Richard Landes, "The Jews as Contested Ground in Postmodern Conspiracy Theory," *Jewish Political Studies Review* 19, no. 3/4 (2007): 9–34.

³⁸ Pipes, *Conspiracy: How the Paranoid Style Flourishes and Where It Comes From*, 1-2.

³⁹ Matthew Grey, *Conspiracy Theories in the Arab World: Sources and Politics* (London and New York: Routledge, 2020), 3.

⁴⁰ Kiki Santing, "Conspiracy Theories and Muslim Brotherhood Antisemitism under Sadat," *Religions* 13, no. 143 (2022): 3–16, <https://doi.org/10.3390/rel13020143>.

⁴¹ Winter, "My Enemies Must Be Friends: The American Extreme-Right, Conspiracy Theory, Islam, and the Middle East."

⁴² Winter, 9-10.

Lepas dari pembahasan sejarah kemunculan konspirasi dan yang menjadi kambing hitam. Jauh sebelum adanya istilah konspirasi dan objek kambing hitam yang tidak jelas, al-Qur'an terlebih dahulu mengisahkan non-Muslim yang masuk di dalamnya adalah Semit. al-Qur'an jelas berbeda dengan tafsir. Al-Qur'an sebagaimana diyakini umat Islam hadir tanpa membawa kepentingan dan lepas dari unsur budaya. Beda halnya dengan tafsir yang kehadirannya dilatarbelakangi oleh unsur sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Jika sebagaimana diisukan bahwa Timur Tengah dan Islam adalah penebar isu anti-Semitism sebagaimana disampaikan oleh Aaron, Pipes, dan Grey, jelas ini merupakan sebuah kesalahan, sebab al-Qur'an telah menceritakan Semit jauh sebelum munculnya teori konspirasi anti-Semit pada tahun 1940-an hingga 1950-an. Di sisi lain dalam Alkitab pun juga menjelaskan anti-Semit. Jika dalam dua kitab suci tersebut menjelaskan Semit dan sifat/tabiat Semit, apakah dua kitab suci itu sumber konspirasi atau benar adanya Semit sebagaimana digambarkan dalam dua kitab suci tersebut? pertanyaan selanjutnya, jika Semit kini dan dulu sudah tidak sama, maka yang butuh dipertanyakan adalah keabsahan dua kitab suci tersebut, apakah dua kitab suci itu muncul dari Allah atau tidak?

Untuk menjawab pertanyaan kedua perspektif agama Islam, intelektual Muslim berargumen bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an seperti halnya kisah Semit menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an.⁴³ Penjelasan Semit atau anti-Semit pada al-Qur'an bukan berarti adu domba terhadap umat manusia, melainkan pelajaran penting bagi umat manusia khusus umat Islam dari sejarah yang pernah terjadi. Kisah Semit dalam al-Qur'an yang banyak disinggung ada para pembasarnya. Hal ini jelas belum adanya gosip isu konspirasi rapat sesepuh Zion yang beredar pada khalayak. Namun, jika rapat sesepuh Zion atau dunia baru benar-benar ada yakin bukan isu konspirasi, maka hal ini semakin memperkuat kehebatan al-Qur'an yang dapat meramalkan sesuatu yang belum terjadi dan belum pernah terperikan oleh manusia sebelumnya.

Sebagai gambaran umum, Ismatu Ropi mengaku telah meneliti lebih dari 40 buku tafsir Indonesia. Ia berkesimpulan bahwa terdapat beragam sudut pandang mufasir Indonesia terhadap ayat-ayat Semit yang ada dalam al-Qur'an. Terdapat sebagian karya tafsir Indonesia yang menurutnya sulit membedakan antara kehidupan sosial dan religi, sehingga dapat menimbulkan kerancuan. Ada pula model mufasir yang berusaha untuk mendefinisikan ulang konsep Semit dengan berprinsip redaksi al-Qur'an dan hadis. Terdapat juga mufasir yang melacak ulang sejarah keharmonisan antara Semit dengan Islam.⁴⁴ Meski Ropi mengaku telah membaca 40 buku tafsir Nusantara, namun dalam artikel yang telah penulis kutip sebelumnya, Ropi belum melanjutkan penelitiannya pada tafsir Quraish Shihab.

Melihat pada pemakaian arti kafir dalam tafsir Quraish, terkesan tidak ada beda dengan penafsiran intelektual klasik. Kafir dideskripsikan dengan pemungkir kedatangan hari akhir, mendustakan al-Qur'an, dan menyembunyikan kebenaran yang diketahuinya. Tidak sebatas itu, Quraish juga mengkategorikan mencegah menuju jalan Allah, intimidasi, menyesatkan, melecehkan hukum-hukum Allah, atau tidak mau menerapkan hukum tersebut masuk dalam arti kafir.⁴⁵ Dari sini, nampak pemikiran Quraish tentang Semit dalam al-Qur'an belum tersentuh sebelumnya. Membedah pemikiran Quraish tentang Semit dalam al-Qur'an dapat memberikan wawasan baru terlebih ia merupakan tokoh tafsir Indonesia ke-21 dan sempat masuk dalam dunia politik Indonesia.

⁴³ Dudung Abdul Karim and Lutfah Sukmawati, "I ' Jaz Al- Qur ' an Dan Pengaruh Negatif Terhadap Psikologis Kaum Yahudi (Kajian Kebahasaan Al- Qur ' an Menurut M . Quraish Shihab)," *Ulumul Quran: Jurnal Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 74–84.

⁴⁴ Ropi, "Al-Yahūd Fi Mu'allafāt Al-Muslimīn Bi Indonesia: Dirāsah Awwaliyah."

⁴⁵ Ahmad Farhan and Deden Bagus Putra, "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (2021): 67, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>.

Analisis anti-Semitism dalam Tafsir al-Misbah

Tidak berlebihan bila penulis mengulangi lagi bahwa semua agama mengajarkan kepada kedamaian dan melarang terjadi pertumpahan darah. Demikian juga dengan ajaran agama Islam yang ada dalam sumber-sumber primer keislaman seperti al-Qur'an, hadis, dan argumen intelektual Muslim. Fokus pada pembahasan ayat-ayat al-Qur'an, terdapat beberapa ayat-ayat yang mengarahkan pada perlawanan terhadap musuh-musuh agama Islam, membenci pengadu domba dalam agama, dan menjauhi perusak keharmonisan kehidupan sosial. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa terdapat sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menyerukan pada perdamaian, kerukunan, toleransi, moderasi, melestarikan alam, dan lain sebagainya.

Setiap karya tafsir yang bersifat *tabliḥī* dapat dipastikan menjumpai dua model penjelasan ayat al-Qur'an sebagaimana telah disinggung di atas. Tidak berarti ketika terdapat penelitian terhadap satu karya tafsir yang fokus meneliti tentang ayat-ayat perdamaian, toleransi, dan moderasi tokoh tafsir yang dikaji hanya sebatas menjelaskan aspek itu saja. Demikian juga ketika meneliti tentang ayat-ayat perlawanan terhadap musuh, bukan berarti sosok mufasir yang dikaji bersifat antagonis. Setiap karya tafsir pasti terdapat kelembutan dan terdapat pula kekerasan. Hal ini mengikuti ayat-ayat yang ditafsirkan. Prinsipnya menurut penulis, menyuarakan moderasi sebatas moderasi adalah kesalahan dan menyuarakan kekerasan hanya sebatas kekerasan adalah kebodohan fatal.

Tidak lepas dari dua sudut pandang di atas, peneliti ketika mengkaji tafsir karya Quraish juga menemukan dua hal tersebut. Penafsiran Quraish terdapat ayat-ayat perdamaian, moderasi, toleransi, dan lain sebagainya telah banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti lainnya. Iffaty Zamimah mengungkapkan moderat perspektif Quraish yaitu berfikir secara objektif, komprehensif, dan konsisten serta menyeimbangkan antara roh dan jadas.⁴⁶ Pluralisme pun juga menjadi bahan yang sempat diungkap oleh Quraish dengan menggunakan sebuah arti hidup berdampingan dengan diliputi rasa aman dan damai tanpa harus mengorbankan prinsip dasar Islam sebagai agama yang benar.⁴⁷ Kemudian, konsep moderat dalam tafsir al-Misbah tidak jauh beda dengan prinsip nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu bahan kajian oleh Abdur Rauf.⁴⁸ Masih tetap dalam pembahasan perdamaian dari penafsiran Quraish, Ade Maulana Rokan menyimpulkan bahwa penafsiran Quraish tentang perang yang dilakukan oleh umat Islam adalah untuk menjaga perdamaian. Oleh karena itu, ketika terjadi perang antara umat Islam dan non-Muslim, kemudian non-Muslim pemohon perdamaian, maka umat Islam harus langsung membuka hati.⁴⁹

Memang permasalahan moderasi dan toleransi antar umat beragama menjadi topik yang menaik diteliti dewasa ini. Oleh karena itu, tidak heran bila para peneliti berusaha mengorbitkan ayat-ayat atau penafsiran al-Qur'an yang lebih mengarah pada kelembutan sumber ajaran Islam. Hal ini juga terjadi ketika para peneliti berusaha membedah pemikiran tafsir Quraish. Oleh karena yang lebih tren untuk dikaji dewasa ini adalah moderasi dan toleransi, maka mata lebih terfokus pada moderasi perspektif Quraish sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya. Agar menjadi kajian yang seimbang, maka urgen rasanya menganalisis ulang penafsiran Quraish ketika berhadapan dengan ayat-ayat Semit dalam al-Qur'an. Dengan demikian, maka artikel ini dapat menjadi

⁴⁶ Iffaty Zamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab," *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.

⁴⁷ Fadliyatul Mukhoyaroh and Saifullah, "Pluralisme Agama Prespektif Tafsir Al Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab," *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 43–60, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1747/1357>.

⁴⁸ Abdur Rauf, "Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 223, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.

⁴⁹ Muhammad Ade Maulana Rokan, "Penafsiran Ayat Perang Dan Damai Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2016): 28–41.

penyeimbang dari penelitian penafsiran Quraish tentang moderasi dan toleransi yang terkesan sebatas mengungkapkan kelembutan ajaran Islam semata.

Sebagai pembuka argumentasi Quraish terhadap Semit adalah ayat terakhir dalam surah al-Fāṭīhah tepatnya pada kalimat *al-Maghdūb ‘alahim*. Pada kalimat ini, ia membagi Semit menjadi dua bagian yaitu: pelaku pelanggaran dan bukan pelaku pelanggaran. Menurutnya Semit yang mendapat murka Allah adalah bagian pertama. Terdapat tujuh pelanggaran yang dicantumkan sebagai bukti murka Allah pada Semit pelaku pelanggaran yaitu: 1) mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi, 2) membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, 3) iri hati dan membangkang, 4) membantah keterangan-keterangan Rasul, 5) menyekutukan Allah, 6) melakukan sesuatu yang jelas-jelas dilarang seperti suap, 7) menyalahgunakan kekuasaan.⁵⁰ Sebagai pemungkas dari penafsirannya, Quraish memberikan kata bijak bahwa objek redaksi ayat masih samar, sehingga dapat artikan setiap orang yang melakukan pelanggaran dapat masuk dalam kategori objek ayat tersebut.⁵¹

Lanjutnya, melihat dari penafsiran Quraish dari ayat-ayat al-Qur'an yang mengisahkan Semit, ia lebih mengarahkan pada pemuka/pembesar Semitism. Terdapat sekian banyak kesalahan dilakukan sehingga mengarah pada murka Allah. Pada Q.S. al-Baqarah [2]: 26, Quraish mengutip penafsiran dua tokoh yaitu Ibn 'Ashūr dan al-Biqāṭī perihal perilaku orang-orang munafik yakni Semit. Quraish menjelaskan bahwa mereka ingin memberikan kritikan terhadap al-Qur'an dengan metode menampilkan kelemahan kandungan al-Qur'an seperti halnya contoh-contoh yang ada dalam al-Qur'an.⁵²

Metode ini ditempuh oleh Semit, sebab tidak mampunya menandingi al-Qur'an. Penafsiran Quraish dalam permasalahan ini nampak bahwa Semit memiliki sifat antagonis dan tidak menyadari kelemahannya. Terdapat dua karakter melekat yang diklaimkan kepada Semit oleh Quraish dalam satu penjelasan ayat al-Qur'an. Tepat pada Q.S. al-Baqarah [2]: 42, Quraish melabelkan karakter propaganda dan menyembunyikan sebuah kebenaran.⁵³ Dua karakter ini sering kali menjadi bahan penafsiran Quraish saat menjelaskan kebenaran al-Qur'an dan kedatangan Nabi Muhammad yang sebelumnya telah dijelaskan dalam kitab suci Taurah.⁵⁴ Tujuannya tiada lain hanya untuk mencampuradukkan kebenaran dan kebatilan⁵⁵ dan untuk menjualkan kebenaran dengan dunia yang bersifat fana.⁵⁶ Namun, sekali lagi yang butuh ditegaskan karakter ini lebih ditujukan pada pemuka Semit yang mengeluarkan fatwa-fatwa melenceng dari ajaran agamanya,⁵⁷ bukan kepada keseluruhan. Namun yang butuh diperhatikan sedikitnya mereka boleh jadi lebih hemat dalam mengemas kebatilan daripada Muslimin dalam mengemas kebenaran dan keindahan Islam.⁵⁸ Dari sini juga dapat ditarik garis biru bahwa pemuka Semit merupakan orang yang tersesat dan mencari mangsa untuk menyesatkan orang lain.

Terdapat dua teori yang digunakan Semit dalam menyesatkan yaitu: Pertama, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Dengan konsep menyebarkan berita yang sebagian isinya benar, bahkan boleh jadi lebih banyak kebenarannya. Namun, di celah-celah kebenaran itu dicampurkan kebohongan-kebohongan dengan bentuk sangat halus hampir tidak terasa kecuali orang yang jeli. Kedua, menyembunyikan kebenaran baik berupa mengingkari atau

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1/73-75.

⁵¹ Shihab, 1/75.

⁵² Shihab, 1/132.

⁵³ Shihab, 1/175.

⁵⁴ Shihab, 1/175.

⁵⁵ Shihab, 1/175.

⁵⁶ Shihab, 1/173.

⁵⁷ Shihab, 1/173.

⁵⁸ Shihab, 1/236.

tidak menyampaikan saat dibutuhkan. Dua teori penyesatan ini dijelaskan Quraish saat menafsirkan firman Allah Q.S. Ali Imran [3]: 70-71.⁵⁹

Ingkar janji sehingga butuh diingatkan untuk kesekian kali juga menjadi penghias hidup Semit perspektif Quraish kala menafsirkan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 64. Terkesan dari ayat ini bahwa setelah melakukan sebuah perjanjian, biasanya Semit akan merealisasikan isi perjanjian tersebut. Namun, setelah cukup lama mereka akan kembali pada kebiasaan semula, durhaka dan membangkang.⁶⁰ Demikian dapat terjadi disebabkan mereka merupakan orang-orang yang keras hatinya dan dangkal dalam keagamaan.⁶¹ Mambatunya hati Semit bukan hanya terjadi pada masa Nabi Musa, melainkan diwarisi oleh generasi setelahnya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad mendapat perintah agar tidak mengharap banyak dari mereka untuk memeluk agama Islam.⁶² Sebagai tambahan, jika tabiat sesepuhnya dapat diwarisi pada masa Nabi Muhammad, maka sangat memungkinkan bahwa hingga saat ini masih banyak pewarisnya.

Oleh karena sering kali ingkar jadi, maka tidak salah bila Quraish mengklaim sebagai orang yang tidak dapat dipercaya dalam tutur katanya. Hal ini diungkap oleh Quraish saat menafsirkan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 76. Dengan mengutip penafsiran al-Biqai, ia mempertegas bahwa menyembunyikan kandungan firman Allah dan memutarbalikkannya dan mereka juga hampir-hampir tidak pernah berucap benar.⁶³ Hebatnya, Ketika kelicikan mereka terendus, mereka akan mencari kambing hitam atau bahkan saling menghakmbinghitamkan.⁶⁴ Dalam konteks ini pula dapat difahami bahwa mereka ahli berakting demi menyembunyikan identitas asli mereka.⁶⁵ Sering kali mereka mengatakan sesuatu yang tidak sinkron dengan hati nurani mereka.

Menurut Quraish Semit bukan sebatas mendapat murka, tapi Semit mendapatkan murka di atas murka. Bagaimana tidak demikian, sedangkan mereka tidak hanya sekedar mengingkari al-Qur'an dan Nabi Muhammad semata, melainkan mereka juga mengingkari kitab suci mereka sendiri (Taurah) dan nabi-nabi mereka. Penjelasan ini dapat ditemukan ketika Quraish menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 91.⁶⁶ Masih tetap pada ayat itu, Quraish pun mengungkapkan misteri kandung kalimat dalam ayat tersebut. Tepat pada kalimat *min qabl*, ia menjelaskan bahwa ada kemungkinan Semit pada masa Nabi Muhammad memiliki keinginan membutuh Nabi Muhammad sebagaimana mereka membunuh para nabi-nabi mereka. Namun, hal ini tidak terwujud, sebab al-Qur'an sedini mungkin menjelaskan bahwa kewafatan Nabi Muhammad bukan disebabkan terbunuh.⁶⁷ Perihal cita-cita Semit membunuh Nabi Muhammad juga dijelaskan ulang kala Quraish menafsirkan Q.S. Ali Imran [3]: 21. Terlebih dahulu Quraish menjelaskan tiga macam dosa besar yang dilakukan oleh Semit yang berupa mengingkari ayat-ayat Allah, membunuh nabi-nabi terdahulu, dan membunuh orang-orang yang menyerukan keadilan. Di sela-sela penjelasan membunuh nabi-nabi terdahulu, Quraish mempertegas bahwa Semit telah membunuh Nabi Zakariyā, Yahya, serta berupaya untuk membunuh Nabi Isa, dan bahkan juga Nabi Muhammad.⁶⁸

Bukan hanya itu, termasuk hobi Semit sebagaimana dijelaskan Quraish adalah melakukan tipu daya. Sebagai contoh tipu daya yang dijelaskan pada masa lalu adalah dengan menuduh Maryam melakukan perzinahan dengan Yuṣuf al-Najjār, menuduh Nabi Isa dengan tuduhan melakukan khurafat, kebohongan, dan menfitnah penguasa pada saat itu untuk membunuh Isa.⁶⁹ Sepertinya

⁵⁹ Shihab, 2/121-122.

⁶⁰ Shihab, 1/220.

⁶¹ Shihab, 1/232.

⁶² Shihab, 1/234.

⁶³ Shihab, 1/237.

⁶⁴ Shihab, 1/224.

⁶⁵ Shihab, 1/238.

⁶⁶ Shihab, 1/261-262.

⁶⁷ Shihab, 1/263.

⁶⁸ Shihab, 2/45-46.

⁶⁹ Shihab, 2/101.

setelah mengkaji penafsiran Quraish tentang Semit yang menjadi penyebab kemurkaan Allah adalah sifat pembohong dan suka merubah-rubah sesuatu yang pada awalnya telah ditetapkan. Menarik untuk diungkapkan dari penjelasan Quraish tentang Semit dari karya tafsirnya adalah cara menyadarkan Semit dari kesalahannya. Terdapat dua cara untuk menyadarkannya yaitu memberikan sanksi atau memperingatkan dengan ancaman.⁷⁰ Dua cara ini sering ulang-ulang oleh Quraish dalam penafsirannya.

Dari apa yang telah menjadi karakter mereka, terdapat satu keinginan yang mereka harapkan yaitu mengikuti mereka. Mengikuti mereka perspektif Quraish tidak harus mengikuti keyakinan dalam teologi mereka, melainkan cukup dengan mengikuti gaya atau tata cara kehidupan mereka. Baik itu dalam bidang ekonomi, sosial budaya, dan sebagainya. Selanjutnya Quraish menegaskan, walaupun orang Semit tidak mengajak pihak lain memeluk agamanya, tetapi ajakan untuk mengikuti cara hidup mereka sungguh amat jelas. Demikian dijelaskan Quraish saat menafsirkan firman Allah Q.S. al-Baqarah [2]: 120 dan 135.⁷¹ Dengan mengikuti gaya dan tata cara hidup mereka, maka kenikmatan iman yang menghiasi jiwa orang-orang Islam berubah menjadi kekufuran sehingga sebagian orang mukmin dan sebagian orang Semit berada dalam posisi yang sama.⁷²

Tidak kalah menarik dari penjelasan sebelumnya, anti-Semitism juga muncul dalam penafsiran Quraish ketika membahas tentang kemurnian ajaran Semit. Dalam hal ini Quraish menampilkan sedikit sejarah pembumihangusan Bait al-Maqdis beserta kitab suci Taurah yang terjadi pada tahun 588 SM. Pada tragedi itu Bait al-Maqdis dibakar yang di dalamnya terdapat kitab suci Taurah. Terbakarnya Taurah menuntut para pengikut Semit berusaha menyalin ulang Taurah, namun disayangkan tidak ada satupun mengikut Semit yang menghafalkan isi Taurah dan belum tersebar luaskan. Dengan demikian, walau terjadi penulisan ulang Taurah, dapat dipastikan telah terjadi perubahan. Tragedi ini terulang kembali pada tahun 40 M. Taurah yang sebelumnya disalin ikut terbakar kedua kalinya. Dengan demikian Quraish mengklaim Taurah sudah jauh dari keaslian.⁷³

Kendati terkesan tegas penafsiran Quraish kala berhadapan dengan ayat-ayat yang mengisahkan Semit dalam al-Qur'an, namun tidak berarti Quraish memukul rata terhadap semua Semit. Ia lebih sering mengungkapkan karakter ini dimiliki oleh sebagian pemuka Semit. Selain itu, Quraish pun terlihat masih membedakan antara Semit dulu dan kini. Dalam satu ungkapan ia menegaskan, "Perlu juga diingat bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang hidup pada masa Rasul saw. Keadaan mereka sesudahnya tidak harus sama dengan masa kini."⁷⁴ Penjelasan lebih lanjut tentang perbedaan Semit kini dan dulu dapat diteliti kembali dalam penafsiran Quraish kala membicarakan Bani Israil.

Pembahasan tentang Bani Israil tidak menjadi tujuan dalam artikel ini, sehingga butuh adanya penelitian ulang terhadap penafsiran Quraish tentang Bani Israil untuk mendapatkan pemahaman utuh maksud Quraish membedakan Semit dulu dan kini. Namun, sebagai bahan gambaran umum, di dalam Bani Israil terdapat Semit dan dalam Semit terdapat golongan ekstremis antagonis dan moderat toleran. Semit ekstremis antagonis menurut pandangan penulis sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an masih ada hingga kini dan menjadi pewaris leluhurnya. Sedangkan Semit moderat toleran adalah golongan yang menerima kebenaran dan tidak menutup diri dalam menerima kebenaran informasi dari al-Qur'an.

⁷⁰ Shihab, 1/222.

⁷¹ Shihab, 1/135.

⁷² Shihab, 1/293.

⁷³ Shihab, 1/242-243.

⁷⁴ Shihab, 1/120.

Kesimpulan

Ulasan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Quraish Shihab merupakan mufasir Indonesia yang hidup pada masa modern. Memiliki karya-karya tentang kitab suci umat Islam dan kredibilitas keilmuannya diakui oleh dunia. Kehidupannya tidak hanya mengabdikan untuk keilmuan, namun ia merupakan sosok yang terjun dalam dunia perpolitikan. Dari sekian banyak karya tentang al-Qur'an, terdapat satu karya yang menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an secara utuh. Karya tersebut dinamai dengan *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Tidak lepas dari pembahasan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an adalah ayat-ayat yang membicarakan masalah Semit. Setiap mufasir memiliki ciri khas dalam mengisahkan ayat-ayat ini, demikian juga dengan Quraish. Terkesan kental anti-Semitisme dalam penafsiran Quraish, meski tidak memukul rata pada semua Semit. Quraish mengklaim bahwa karakter Semit adalah orang-orang yang sering kali melakukan adu domba, iri hati, dan sering melakukan kebohongan, dan bercita-cita umat Islam mengikuti mereka. Selain itu, Quraish juga menegaskan bahwa Taurah yang ada mulai pada abad 588 SM hingga saat ini sudah jauh dari keaslian. Konsep yang sering kali dibicarakan Quraish guna mengkal kenakalan Semit yaitu memberikan sanksi atau memperingatkan dengan ancaman.

Bibliografi

- Al-Khalidī, Salāh 'Abd al-Fattāh. *Al-Shakhsīyah Al-Yahūdiyyah Min Khilāl Al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1998.
- Amaly, Abdul Munim, and Munawwar Rahmat. "Meluruskan Pola Pikir Umat Mengenai Keimanan Ahli Kitab Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Toleransi Beragama." *Intizar* 24, no. 2 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i2.2772>.
- Amin, Muhammad Maghfur. "Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi: Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitisme." *Jurnal QOF* 4, no. 1 (2020): 125–37.
- Arifin, Johar. "Maqāshid Al-Qur'ān Dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab." *Hermeneutik* 12, no. 2 (2018): 160. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6078>.
- Ayāzī, Muḥammad 'Alī. *Al-Mufasssirūn Ḥayātuhum Wa Manhajuhum*. Ṭīhrān: Mu'assasat al-Ṭibā'ah wa al-Nashr, 2007.
- Bale, Jeffrey M. "Political Paranoia v. Political Realism: On Distinguishing between Bogus Conspiracy Theories and Genuine Conspiratorial Politics." *Patterns of Prejudice* 41, no. 1 (2007): 45–60. <https://doi.org/10.1080/00313220601118751>.
- Byford, Jovan. "Conspiracy Theory and Antisemitism." *Conspiracy Theories*, 2011, 95–119. https://doi.org/10.1057/9780230349216_5.
- Farhan, Ahmad, and Deden Bagus Putra. "Makna Kafir Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir Dan Quraish Shihab)." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 10, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v10i1.4355>.
- Grey, Matthew. *Conspiracy Theories in the Arab World: Sources and Politics*. London and New York: Routledge, 2020.
- Hadler, Jeffrey. "Translations of Antisemitism: Jews, the Chinese, and Violence in Colonial and Post-Colonial Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 32, no. 94 (2004): 291–313. <https://doi.org/10.1080/13639810500031012>.
- Karim, Dudung Abdul. "Yahudi Dalam Al-Quran" 1, no. 2 (2021): 136–49.
- Karim, Dudung Abdul, and Lutfah Sukmawati. "I ' Jaz Al- Qur ' an Dan Pengaruh Negatif Terhadap Psikologis Kaum Yahudi (Kajian Kebahasaan Al- Qur ' an Menurut M . Quraish

- Shihab).” *Ulumul Quran: Jurnal Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. September (2021): 74–84.
- Kunjana, Gora. “Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan Kepada Prof Quraish Shihab.” *Investor.id*, 2020. [https://investor.id/national/203775/pemerintah-mesir-anugerahkan-bintang-kehormatan-kepada-prof-quraish-shihab#:~:text=Pemerintah Mesir Anugerahkan Bintang Kehormatan kepada Prof Quraish Shihab,-Rabu%2C 29 Januari&text=KAIRO%2C investor.id – Pemerintah,Qur’an \(PSQ\)](https://investor.id/national/203775/pemerintah-mesir-anugerahkan-bintang-kehormatan-kepada-prof-quraish-shihab#:~:text=Pemerintah%20Mesir%20Anugerahkan%20Bintang%20Kehormatan%20kepada%20Prof%20Quraish%20Shihab,-Rabu%2C%2029%20Januari&text=KAIRO%2C%20investor.id%20–%20Pemerintah,Qur’an%20(PSQ).).
- Landes, Richard. “The Jews as Contested Ground in Postmodern Conspiracy Theory.” *Jewish Political Studies Review* 19, no. 3/4 (2007): 9–34.
- Muhammad bin ‘Umar, Nawawi. *Marāḥ Labīd Li Kashf Ma’nā Al-Qur’ān Al-Majīd*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Muhammad, Muhammad. “Al-Fal Al-‘Ibad Dalam Al-Quran: Kajian Komparatif Tafsir Al-Kashshaf Karya Al-Zamakhshari Dan Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Tawil Karya Al-Baidawi.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. <http://digilib.uinsby.ac.id/4279/>.
- . “Yahudi Di Indonesia: Analisis Interpretasi Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Marāḥ Labīd.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (September 28, 2022): 887. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4298>.
- Muhammad, Muhammad, Syarifatul Marwiyah, and Ainur Rohmadani. *Pluralism in the Qur’an: Critical Analysis of Surah Al-Baqarah 2 : 62 Interpretation*. Vol. 1. Atlantis Press SARL, 2023. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2>.
- Mukhoyaroh, Fadliyatul, and Saifullah. “Pluralisme Agama Prespektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab.” *Multicultural of Islamic Education* 2, no. 1 (2019): 43–60. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ims/article/view/1747/1357>.
- Mukmin, Agus. “Ahl Al-Kitab Perspektif M. Quraish Shihab Dan Implikasi Hukumnya Dalam Bermuamalah.” *Iqtishaduna* 4, no. 2 (2022): 570–84. <https://doi.org/10.53888/iqtishaduna.v4i2.475>.
- Pipes, Daniel. *Conspiracy: How the Paranoid Style Flourishes and Where It Comes From*. New York, 1997.
- Prooijen, Jan Willem van, André P.M. Krouwel, and Thomas V. Pollet. “Political Extremism Predicts Belief in Conspiracy Theories.” *Social Psychological and Personality Science* 6, no. 5 (2015): 570–78. <https://doi.org/10.1177/1948550614567356>.
- Rauf, Abdur. “Ummatan Wasaṭan Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pancasila.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 223. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-06>.
- Rokan, Muhammad Ade Maulana. “Penafsiran Ayat Perang Dan Damai Dalam Perspektif Muhammad Quraish Shihab.” *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (2016): 28–41.
- Ropi, Ismatu. “Al-Yahūd Fī Mu’allafāt Al-Muslimīn Bi Indonesia: Dirāsah Awwaliyah.” *Studia Islamika* 26, no. 1 (April 10, 2019). <https://doi.org/10.15408/sdi.v26i1.10631>.
- Samiei, Mohammad. “Neo-Orientalism? The Relationship between the West and Islam in Our Globalised World.” *Third World Quarterly* 31, no. 7 (2010): 1145–60. <https://doi.org/10.1080/01436597.2010.518749>.
- Santing, Kiki. “Conspiracy Theories and Muslim Brotherhood Antisemitism under Sadat.” *Religions* 13, no. 143 (2022): 3–16. <https://doi.org/10.3390/rel13020143>.

- Sanusi, Husein. "Quraish Shihab; Teladan Umat Sepanjang Masa." *Tribunnews.com*, 2020. <https://www.tribunnews.com/tribunners/2020/02/17/quraish-shihab-teladan-umat-sepanjang-masa>.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish, Fakultas Tarbiyah, Islamiyah Universitas, and Ahmad Dahlan. "Pengaruh Penafsiran 'Thaba ' Thaba ' I Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Waharjani." *Al-Misbah* 5, no. 1 (2017): 51–62.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah." *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.
- Winter, Aaron. "My Enemies Must Be Friends: The American Extreme-Right, Conspiracy Theory, Islam, and the Middle East." *Conspiracy Theories in the United States and the Middle East*, 2014, 35–58. <https://doi.org/10.1515/9783110338270.35>.
- Zamimah, Iffaty. "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab." *Jurnal Al-Fanar* 1, no. 1 (2018): 75–90.